

BAB IV

KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif dimana dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat.
2. Boyolali merupakan kabupaten yang ditetapkan sebagai Kabupaten Inklusif Nasional dimana memiliki system pendidikan inklusif yang sudah cukup merata diseluruh sekolah.
3. Sekolah inklusif yang kini berada di Kabupaten Boyolali belum sepenuhnya mampu memenuhi segala kebutuhan yang beragam dari siswa hal ini dikarenakan karena fungsi dahulu dari sekolah yang berfungsi sebagai sekolah reguler.
4. Kecamatan Banyudono merupakan kecamatan dengan siswa inklusi terbanyak di kabupaten Boyolali yang dimana juga termasuk pada wilayah pengembangan dalam bidang pendidikan.
5. Jenis kebutuhan khusus yang dimiliki dari siswa yang ada di Kabupaten Boyolali dan pada Kecamatan Banyudono terdiri dari siswa tunarungu, tunanetra, tunadaksa dimana mereka memiliki kecerdasan normal dimana mereka membutuhkan sarana dan prasarana yang mampu menunjang pendidikan mereka dan anak yang lamban dalam belajar dimana anak ini tidak membutuhkan sarana dan prasaran khusus dalam proses pembelajaran.
6. Perlunya sebuah desain sekolah di Kabupaten Boyolali tepatnya pada Kecamatan Banyudono dengan siswa inklusi terbanyak yang mampu memenuhi kebutuhan segala macam siswa seperti siswa dengan tunadaksa, tunarungu, dan tuna netra.

4.2. BATASAN

Batasan yang diambil dalam perencanaan dan perancangan Sekolah Inklusi di Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan lokasi tapak di dasarkan dari jumlah siswa inklusi terbanyak pada kecamatan yang ada di kabupaten Boyolali yaitu Kecamatan Banyudono. Dimana pada kecamatan tersebut juga merupakan bagian dari wilayah kabupaten yang termasuk dalam wilayah pengembangan pendidikan.
2. Sekolah inklusi meliputi dari kebutuhan dari jenis kebutuhan siswa total yang ada pada Kecamatan Banyudono yaitu siswa dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan siswa tanpa kebutuhan khusus.
3. Sekolah inklusi yang akan didesain dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, namun sekolah menengah utama dan sekolah menengah atas hanya berupa blok plan dan memfokuskan pada desain dari sekolah dasar.
4. Siswa dengan tunarungu, tunadaksa dan tunanetra tidak memiliki kelainan ganda tapi mereka memiliki kemampuan sesuai dengan siswa normal.

5. Fasilitas yang ada merupakan perbandingan dari fasilitas yang ada pada sekolah inklusi yang sudah ada di Kabupaten Boyolali dan kemudian ruang khusus pada Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan jenis siswa inklusi yang ada di kabupaten Boyolali yang mampu menunjang kebutuhan siswa dan menerapkan konsep desain fasilitas yang mengutamakan segala perbedaan kebutuhan di dalam desain Hollywater School pada desain Sekolah Inklusi di Kabupaten Boyolali ini.
6. Perencanaan dan perancangan Sekolah Inklusi di Kabupaten Boyolali ini didasarkan pada Permendiknas No.70 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah NO. 24 tahun 2007 tentang standar sarana prasana sekolah pendidikan umum dan juga Sarana dan Prasarana Sekolah luar Biasa berdasarkan pasal 33 tahun 2008.

4.3. ANGGAPAN

Berdasarkan kondisi Sekolah Inklusi di Kabupaten Boyolali saat ini, maka anggapan yang diambil dengan mempertimbangkan berbagai hal dijelaskan dalam uraian berikut:

1. Sekolah inklusi yang mampu memenuhi kebutuhan beragam dari siswa dimana hal ini dimulai dari desain awal pendirian bangunan bukan merupakan perubahan fungsi sekolah yang dahulu berupa sekolah reguler menjadi sekolah inklusi dengan sarana prasarana yang ditambahkan tidak mampu mencapai keseluruhan fungsi dan memenuhi segala kebutuhan yang beragam dari siswa.
2. Sekolah yang menerapkan system pendidikan inklusi dimana dahulu merupakan sekolah reguler tidak hanya menyediakan ruang kelas khusus atau pun ruang sumber namun sebaiknya sarana dan prasarana yang mampu menunjang siswa berkebutuhan khusus mampu disediakan secara sempurna sehingga siswa mampu memperoleh fungsi dari sarana dan prasarana tersebut dengan baik demi mengoptimalkan proses pembelajaran mereka.
3. Situasi, kondisi, dan daya dukung tanah kawasan yang digunakan, termasuk jaringan utilitas kota serta sarana infrastruktur yang lain dianggap siap untuk mengantisipasi berdirinya bangunan Sekolah Inklusi.